

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan dirancang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam berbagai bidang, proses dasar pendidikan dianggap sebagai sarana utama dalam pembentukan sumber daya manusia. Seorang siswa mempunyai kewajiban untuk menyelesaikan tugas akademiknya, mematuhi peraturan sekolah serta menyelesaikan tugas sebagai seorang siswa. Beberapa permasalahan pada masa remaja, seperti penundaan tugas atau kesulitan dalam pengumpulan tugas dan berbagai alasan seringkali dihadapi (Wahyuningtiyas o.fl., 2019). Menunda-nunda tugas terutama dalam tugas akademik disebut prokrastinasi, perilaku tersebut bisa dilihat dari zaman siswa SMA sekarang yang menunda-nunda tugas untuk memulai atau menyelesaikan tugas, menunda untuk membaca catatan pelajaran, malas untuk membuat catatan, dan cenderung lebih menyukai belajar kebut semalam. Individu yang memiliki kebiasaan dalam menunda-nunda tugas disebut dengan prokrastinator (Fernando & Rahman, 2016).

Prokrastinasi adalah kegiatan menunda tugas baik pada saat memulai ataupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, terlambat mengerjakan tugas, ketidaksamaan waktu antara rencana dengan realita dan lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dibandingkan melakukan tugas yang harus dikerjakan (Permana, 2019). Prokrastinasi akademik

merupakan suatu kecenderungan menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas secara menyeluruh untuk melakukan kegiatan lain yang lebih disenangi, sehingga tugas tersebut menjadi terabaikan, tidak pernah menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan sering terlambat dalam mengumpulkan tugas pada saat jam pelajaran di kelas (Candra, 2014).

Prokrastinasi akademik seringkali diartikan sebagai kecenderungan menunda-nunda atau mengulur-ulur waktu memulai suatu pekerjaan. Namun, lebih dari itu, prokrastinasi juga dapat dipahami sebagai bentuk penghindaran tugas yang disebabkan oleh rasa tidak suka terhadap tugas tersebut atau ketakutan akan kegagalan (Ferrari o.fl., 1995). Prokrastinasi tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, atau status apakah seseorang itu pekerja atau pelajar, semua orang berpotensi mengalami perilaku ini dalam konteks akademik atau pekerjaan mereka (Nafeesa, 2018).

Banyaknya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh sebagian siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu karena keyakinan akan kemampuan yang dimiliki siswa rendah. Keyakinan yang terbentuk pada diri individu (*self efficacy*) memberikan sumbangan penting dalam proses mengerjakan tugas akademiknya. Prokrastinasi akademik ditemukan ikut serta mempengaruhi variabel penting lainnya seperti menyontek, penundaan tugas akademik, membolos, prestasi belajar menurun, dan tingginya tingkat bermain siswa. Keyakinan ini membantu memutuskan apakah siswa akan mengerjakan tugas akademik atau tidak (Ula, 2014).

Bandura (1997) menjelaskan *self efficacy* adalah keyakinan individu pada kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan tugas yang bertujuan untuk mencapai suatu hasil. Pengaruh *self efficacy* terhadap cara berpikir siswa dapat mengarahkan motivasi dan tindakan untuk mencapai hasil yang baik bagi siswa tersebut. Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas seringkali mempengaruhi perilaku yang dihasilkan untuk menyelesaikan tugas tersebut. *Efficacy* individu sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa bertahan dalam menghadapi kesulitan dan masalah. Semakin kuat efikasi diri maka semakin giat dan tekun usahanya. Oleh karena itu, kepercayaan diri siswa berhubungan dengan prokrastinasi akademik. siswa dengan kepercayaan diri rendah memiliki prokrastinasi tinggi yang berarti siswa kurang percaya diri dalam keputusan dan kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas akademiknya.

Fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi pada SMA Darul Falah Cililin pada penelitian Permana, (2019) menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang cenderung mengulur-ulur waktu dan lebih mementingkan kegiatan yang tidak berhubungan dengan tugas sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang menghabiskan waktu untuk bermain, berjalan-jalan, malas-malasam bahkan menghabiskan waktunya hanya untuk tidur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tingkatan paling rendah hingga tertinggi pada siswa SMA Darul Falah pada angkatan 2017 ada 95% ada beberapa faktor yang mempengaruhinya baik dalam faktor internal maupun faktor eksternal. Pada pengumpulan data dari kelas X sampai XII faktor utama yang

mempengaruhi adalah rasa malas yang membuat prokrastinasi akademik. hasilnya ialah data dalam kelas IPA yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 60% yang mengalaminya, dan data dari kelas IPS yang terdiri dari 4 kelas sebanyak 75% (Permana, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik. Hasil studi Afra dan Kholili (2022) menyatakan bahwa adanya korelasi antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA sebesar dengan prosentasi 71,20% dari prokrastinasi akademik dan koefisien -0,791 signifikansi $0,00 < 0,05$ dan yang berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dengan prokrastinasi akademik siswa. Dengan kata lain semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik siswa.

Temuan selanjutnya oleh Syahroni dan Rohmatun (2021) menyatakan bahwa terdapat korelasi *self efficacy* pada siswa SMA Negeri 1 Lasem dengan koefisien -0,245 dan signifikan $0,00 < 0,05$ dengan sumbangan efektif sebesar 54% yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan pada siswa SMA Negeri 1 Lasem. Semakin tinggi stres akademik maka semakin rendah *self efficacy* sebaliknya semakin rendah stres akademik maka semakin tinggi *self efficacy*.

Namun penelitian yang berbeda oleh Hanifah dan Zahra (2022) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara efikasi diri dengan

prokrastinasi akademik pada siswa dengan memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,955 > 0,05$ yang berarti tidak berkorelasi serta nilai derajat R sebesar 0.024. Pada penelitian Iskandar dan Aspin (2020) yang berjudul “Hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna”. Penelitian ini merekomendasikan untuk mencari tahu perbedaan prokrastinasi akademik antara perempuan dan laki-laki atau menggunakan variabel lain yang belum diungkap dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan perbedaan jenis kelamin karena didukung dengan kondisi lingkungan dan arahan dari guru BK.

Hasil analisis data dari penelitian Fadilah (2023) mengatakan bahwa prokrastinasi akademik di MA Minat Kesugihan, yang melibatkan 100 siswi sebagai responden dari kelas X, XI, dan XII, menunjukkan bahwa 68% atau 68 siswa berada dalam kategori sedang, sementara 32% atau 32 siswa termasuk dalam kategori rendah. Secara keseluruhan, tingkat prokrastinasi akademik siswa MA Minat Kesugihan tergolong dalam kategori sedang. Perbedaan dari penelitian sebelumnya ialah melakukan penelitian dengan semua siswa-siswi MA MINAT Kesugihan, sedangkan penelitian terdahulu hanya fokus pada siswa Perempuan saja.

Keadaan siswa dengan prokrastinasi akademik tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penyebab. Penelitian yang dilakukan oleh Beutel (2016) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik berhubungan dengan usia yaitu rentang 14 hingga 29 tahun menunjukkan tingkat prokrastinasi yang paling tinggi, kemudian terus menurun seiring bertambahnya umur sampai pada

rentang usia 60-69 tahun. Prokrastinasi akademik sering terjadi pada pelajar , mahasiswa dan orang dewasa lainnya yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa prokrastinasi akademik juga berhubungan dengan berbagai faktor kepribadian dan psikologis. Studi berdasarkan jenis kelamin mengatakan perbedaan dalam perilaku menunda-nunda antara siswa laki-laki dan perempuan, siswa laki-laki ditemukan lebih banyak menunda-nunda dibandingkan dengan siswa perempuan (Khan, Arif, Noor, & Muneer, 2014). Temuan selanjutnya oleh Zhou (2018) menyatakan bahwa pada laki-laki tingkat prokrastinasi akademik lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut diperkuat oleh Tamiru dan Tiruwork yang melakukan penelitian di Ethiopis juga menyatakan bahwa pelajar laki-laki memiliki tingkat prokrastinasi tinggi dibandingkan pelajar perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK MA MINAT Kesugihan pada hari Rabu, 04 September 2024, dapat diperoleh hasil bahwa perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sekolah. Siswa melakukan penundaan seperti tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktu yang diberikan oleh guru, menyelesaikan tugas melebihi tenggang waktu, mereka lebih menyukai hal-hal yang disenangi dibandingkan dengan mengerjakan tugas sekolah, siswa lebih menyukai tidur didalam kelas dibandingkan mengerjakan tugas. Banyak hal yang terjadi pada siswa putra, berbeda dengan siswa putri disana terdapat penundaan seperti mereka mengerjakan tugas akan tetapi jika belum diingatkan maka tugas akan tertunda-tunda atau melebihi batas

waktu yang sudah diberikan oleh guru. Kegiatan penundaan tersebut menjadikan siswa tidak yakin akan kemampuan pada dirinya sendiri. Mereka cenderung pesimis dan pasrah sehingga ketika terjadi adanya tugas-tugas dari guru terabaikan. Adanya penundaan tersebut menjadikan siswa cemas, tidak tenang dan aman, stres karena merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik akan tetapi mereka belum bisa untuk menangani hal tersebut. Ketika menghadapi kondisi tersebut mereka lebih senang mengerjakan sesuatu lain yang mereka sukai.

Hasil wawancara dengan 3 siswa dan 3 siswi MA MINAT Kesugihan yang dilakukan pada hari Selasa-Rabu 17 September 2024 memperoleh hasil bahwa alasan siswa melakukan prokrastinasi bermacam-macam, mereka menunda-nunda mengerjakan tugas atau melakukan prokrastinasi karena beberapa faktor, 1) faktor lingkungan, dikarenakan teman-temannya sering menunda mengerjakan tugas maka mereka pun terbawa suasana sehingga tugas tidak terselesaikan dengan baik, 2) karena kurang paham dengan materi dan menganggap tugas tersebut sulit hal ini menjadikan individu malas, tidak mood, dan lebih memilih melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti, bermain-main dengan teman, tidur, jalan-jalan, jajan, kumpul-kumpul atau nongkrong sama teman dan lain-lainnya. Menunda mengerjakan tugas dikarenakan menganggap tugas tersebut sulit, oleh karena itu mereka tidak yakin akan kemampuannya, sehingga menghindar dalam mengerjakan tugas dan pada akhirnya mereka mengerjakan tugas di saat akhir pengumpulan tugas, cara yang paling cepat menyelesaikan tugas adalah dengan bekerja sama atau mencontek

tugas teman satu sama lain.

Salah satu upaya untuk menangani prokrastinasi akademik siswa yaitu perlunya *self efficacy*. *Self efficacy* sebagai evaluasi diri terhadap kemampuan diri dalam melakukan tugas, mencapai tujuan serta hambatan yang ada. Dengan *self efficacy* individu dapat menangani berbagai situasi yang menantang, seperti kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi. Ancaman yang ada dianggap sebagai salah satu tantangan yang harus dihadapi dan tidak perlu dihindari. Gigih dalam berusaha, percaya terhadap kemampuan dalam menghadapi masalah yang dihadapi, dan mencari sesuatu yang baru keluar dari zona nyaman.

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* rendah kemungkinan besar melakukan prokrastinasi karena mereka tidak dapat mengatur waktu dan dirinya, sehingga mereka melakukan penundaan, namun tidak bagi siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi karena mereka dapat meyakinkan atas kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan untuk melakukan penelitian mengenai *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa MA MINAT Kesugihan. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat membantu untuk meringankan rasa terpuruk dan mendorong siswa untuk maju sehingga siswa akan menjadi lebih terbuka pada kegagalan atau masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara *Self Efficacy* dengan**

Prokrastinasi Akademik ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa MA MINAT Kesugihan”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat di temukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya perilaku menunda-nunda siswa dalam tugas akademiknya
2. Siswa lebih menyukai hal-hal yang disenangi yang tidak berkaitan dengan tugas sekolah
3. Siswa melakukan perilaku prokrastinasi akademik karena rasa malas pada dirinya
4. Siswa memiliki ketidakseimbangan dalam perencanaan waktu pengerjaan dengan aktualisasi kerja karena siswa merasa telah terbiasa memilih mengerjakan tugas sewaktu pengumpulan tugas telah dekat dengan *deadline*
5. Siswa kurang percaya akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan oleh guru
6. Siswa melakukan penundaan terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan mempunyai rasa keraguan dalam mengerjakan tugas sekolah karena sulit memahami materi, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak terlalu luas dan untuk mempermudah penulis dalam membuat tulisan, serta untuk lebih mengarahkan penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang masalah. Maka peneliti membatasi masalah penelitian pada hubungan antara *self efficacy*

dengan prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin pada siswa MA MINAT Kesugihan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* siswa MA MINAT Kesugihan?
2. Bagaimana tingkat prokrastinasi akademik siswa MA MINAT Kesugihan?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik siswa MA MINAT Kesugihan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat *self efficacy* siswa MA MINAT Kesugihan.
2. Mengetahui tingkat prokrastinasi akademik siswa MA MINAT Kesugihan.
3. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan prokrastinasi akademik pada siswa MA MINAT Kesugihan.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pendidikan, yang berkaitan dengan *self efficacy* dan prokrastinasi akademik siswa.

- b. Sebagai bahan referensi untuk peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self efficacy* dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bimbingan Konseling di sekolah untuk memberikan masukan dalam rangka membantu mereduksi prokrastinasi akademik,
2. Memberikan pemahaman bagi siswa mengenai *self efficacy* dan perilaku prokrastinasi akademik siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian. Khususnya yang mengambil tema serupa dengan penelitian ini.